

EDUKASI BULLYING DI SD 53 TALANG ALAI KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA

Surya Tri Julianti^{*1}, Nurma Wulandari², Sri Ekowati³, Ade Wahyu Rahmanzah⁴, Selly Sepika⁵

¹²Fakultas Hukum, Prodi Ilmu Hukum

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Manajemen

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Matematika

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: trijulianti74@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [23-11-2021]

Revised [19-02-2022]

Accepted [14-04-2022]

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat merupakan wadah untuk dapat mengembangkan dan menyumbangkan pengetahuan secara langsung kepada masyarakat suatu pendidikan mahasiswa yang dilakukan dengan cara memberikan pengalaman belajar secara nyata. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja nyata lapangan dalam bidang membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pekerjaan di lapangan sebagai kegiatan Individu yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan atau bimbingan belajar, keagamaan, serta kegiatan non tematik yang diharapkan mampu untuk memberikan solusi serta membantu menangani masalah – masalah nyata yang sifatnya majemuk secara terstruktur. Sekolah Dasar adalah sebuah tempat untuk menuntut ilmu pendidikan bagi siswa. SD juga memiliki peran sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas pembelajaran bagi siswa salah satunya SD 53 Talang Alai kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma. Di sekolah dasar tersebut siswa akan memperoleh banyak pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Salah satu peran dari Sekolah Dasar yakni sebagai tempat perkembangan siswa baik secara kognitif atau psikologi. Salah satu peran dari Sekolah Dasar yakni sebagai tempat perkembangan siswa baik secara kognitif atau psikologi. Lingkungan sosial yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, begitu pula sebaliknya. Misalnya, *bullying* adalah kejadian umum di sekolah. Maka dari itu siswa dan guru diharapkan perlu tahu akan hal ini.

Kata kunci : bullying, siswa, pengabdian

I. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan wadah untuk dapat mengembangkan dan menyumbangkan pengetahuan secara langsung kepada masyarakat suatu pendidikan mahasiswa yang dilakukan dengan cara memberikan pengalaman belajar secara nyata. Salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk

memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonom (Noor, 2011). Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja nyata lapangan dalam bidang membentuk sikap

mandiri dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pekerjaan di lapangan sebagai kegiatan Individu yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan atau bimbingan belajar, keagamaan, serta kegiatan non tematik yang diharapkan mampu untuk memberikan solusi serta membantu menangani masalah – masalah nyata yang sifatnya majemuk secara terstruktur. Adanya pemberdayaan masyarakat akan mampu memberikan kesempatan masyarakat untuk menunjukkan ciri sebagai masyarakat yang membangun. (Krisnawati & Farid Ma'ruf, 2016).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu program yang dirancang oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang menuntut mahasiswa agar dapat mengaplikasikan pembangunan di suatu wilayah sebagai bentuk pengabdiannya kepada masyarakat. Desa Talang Alai merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Di Desa Talang Alai terdapat sebuah Sekolah Dasar yang bernama SD 53 Talang Alai.

Sekolah Dasar adalah sebuah tempat untuk menuntut ilmu pendidikan bagi siswa. SD juga memiliki peran sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas pembelajaran bagi siswa. Di sekolah dasar tersebut siswa akan memperoleh banyak pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Salah satu peran dari Sekolah Dasar yakni sebagai tempat perkembangan siswa baik secara kognitif atau psikologi. Lingkungan sosial yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, begitu pula sebaliknya. Misalnya, *bullying* adalah kejadian umum di sekolah.

Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan, trauma,

dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Bullying tidak hanya terjadi di dalam kelas; bisa juga terjadi di internet, atau yang sering disebut dengan *cyberbullying*, yang menimpa 16 persen pelajar di Massachusetts (Schneider et al., 2012). Beberapa penelitian menemukan bahwa *bullying* memiliki kaitan dengan kejadian bunuh diri dan depresi pada anak dan remaja. Sebuah tinjauan dari berbagai artikel tentang dampak *bullying* pada kejadian bunuh diri menemukan bahwa siswa yang mengalami *bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengembangkan ide bunuh diri atau dibujuk untuk melakukannya (The Association of *Bullying*, 2010). Dalam penelitian Schneider juga menemukan bahwa korban *bullying* memiliki tekanan tingkat mental yang lebih tinggi, dengan kejadian depresi dan keinginan bunuh diri masing-masing sebesar 4,38 persen dan 5,35 persen.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebihberisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita siswa yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Beberapa faktor terjadinya pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan.

Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*. Faktor kedua yaitu pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, siswa sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

II. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program kegiatan sosialisasi mengenai *bullying* pada desa pada siswa di SD 53 Talang Alai Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 6 dan 7 september 2021, dengan durasi waktu 3 X 50, adapun kegiatan yang di laksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian materi dan contoh tentang *bullying*.
2. Mengajarkan bagaimana cara agar terhindar dari perilaku bulyingg.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dan guru menjadi tujuan utama dari pelaksanaan ini. Pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu bentuk edukasi tentang *bullying*. Beberapa siswa remaja telah berbagi pengalaman

mengalami *bullying*, seperti diolok-olok oleh teman dan keluarga, dikucilkan oleh lingkungan, atau dianiaya secara fisik. Remaja lainnya mengungkapkan pendapatnya tentang faktor penyebab *bullying*, yaitu kebugaran jasmani.

Pernyataan di atas sesuai dengan pandangan Sejiwa (Harahap & Ika Saputri, 2019) bahwa pelaku *bullying* atau intimidasi seringkali dengan mudah menemukan calon korban dan begitu pertama kali bertemu dengan korban, pelaku akan melakukan tindakan terhadap korban. Ciri-ciri korban yang dapat menyebabkan *bullying* adalah pendek, lemah, tidak ramah, kurang percaya diri, memiliki suara yang khas dan khas, tidak cerdas, tidak menarik atau cantik.

Sekolah merupakan tempat utama belajar bagi siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa remaja lebih dekat dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Pengaruh teman sebaya memberikan kontribusi penting terhadap perilaku *bullying*, misalnya dengan menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah masalah tetapi hal yang wajar.

Efek negatif yang bisa dirasakan dari di-bully adalah kemarahan, dendam, perasaan tertekan, kerinduan, dan kesedihan. Bahkan, korban *bullying* seringkali mengalami emosi negatif. Dampak psikologis yang berbahaya dari *bullying* adalah munculnya gangguan psikologis, seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, bunuh diri, dan PTSD. Siswa yang di-bully di sekolah mengalami depresi dan psikosis.

Bullying Interventions, Smith dalam (Putri & Suyanto, 2016) menyebutkan 11 pendekatan *bullying* yang telah dilakukan, baik pencegahan maupun intervensi, yaitu (1) menggunakan pendekatan politik, (2) memotivasi siswa, (3) menciptakan suasana di dalam kelas. dengan menciptakan hubungan yang hangat antar siswa, (4) program memberikan informasi tentang *bullying*, dampaknya terhadap korban, dan bantuan

yang didapat siswa, (5) mengatasi bias sosial dan sikap yang tidak pantas atau diinginkan seperti SARA, (6) memantau dan memantau perilaku siswa di luar kelas, (7) melibatkan siswa yang telah dilatih sebagai mediator tim untuk membantu dan menyelesaikan konflik, (8) merancang hukuman atau hukuman non-fisik, (9) melibatkan orang tua korban *bullying* dan mengajak mereka ke sekolah untuk membahas intervensi intimidasi, (10) mengadakan semacam konferensi dukungan komunitas, di mana korban didorong untuk mengekspresikan berduka di rumah dengan kehadiran pelaku *bullying* serta teman atau pendukung yang terlibat dalam insiden *bullying*, dan (11) pendekatan lain yang berdampak positif pada perubahan perilaku siswa dalam menghadapi *bullying*.



Gambar 1. Menjelaskan dampak buruk dari *bullying*

Dari hasil sosialisasi mengenai hukum tentang *bullying* di Desa Talang Alai, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan dan keterbatasan pengetahuan hukum tentang *bullying* di kalangan masyarakat khususnya bagi remaja dan juga siswa sekolah.

Setelah melalui program kegiatan sosialisasi mengenai *bullying* siswa sekolah dasar di desa Talang Alai mulai memahami pengertian dari *bullying*, apa saja dampak dari *bullying* tersebut, faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan terjadinya *bullying* serta memahami bagaimana harus menghindari dari tindakan *bullying* agar tidak membahayakan orang sekitar. Saya berharap program yang telah dilaksanakan ini dapat bermanfaat untuk kedepannya dan berkesinambungan meskipun kegiatan pemberdayaan masyarakat telah usai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Masyarakat khususnya siswa di Desa Talang Alai, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma atas bantuan, dukungan serta kerja sama sehingga pengabdian Masyarakat ini dapat berjalan dan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, E., & Ika Saputri, N. M. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban *Bullying* Di Sma Negeri 1 Barumon. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Krisnawati, A., & Farid Ma'ruf, M. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*, 4(4), 1–11.

Noor, M. (2011). Pemberdayaan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*,
1(2), 88.
<https://doi.org/10.2307/257670>.Poerw
anto.

Putri, F., & Suyanto, T. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62–76.

SEJIWA, 2008. Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Jakarta : PT Grasindo.

Schneider, S. K., O'donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. *American Journal of Public Health*, 102(1), 171–177.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300308>